

Tantangan Kebahasaan Terkini: Dampak Negatif TikTok terhadap Bahasa Gaul di Kalangan Masyarakat Indonesia

Muh. Syukri Gaffar¹, Nurrahma Nurrahma², Siti Nafida³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muh. Syukri Gaffar

muh.syukri.gaffar@unm.ac.id

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap cara berkomunikasi di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. TikTok sebagai salah satu platform yang paling populer saat ini, tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang pembentukan gaya bahasa baru. Salah satu dampak yang mencolok adalah meningkatnya penggunaan bahasa gaul yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baku. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak negatif penggunaan TikTok terhadap kecenderungan berbahasa gaul di masyarakat Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berbahasa formal, melemahkan struktur kalimat, dan mengurangi kesadaran terhadap norma kebahasaan yang benar. TikTok juga membentuk pola komunikasi yang cenderung spontan, tidak santun, dan minim struktur, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini dikhawatirkan dapat memengaruhi fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi dan identitas nasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memahami tantangan kebahasaan yang muncul di era digital serta mendorong kesadaran linguistik di tengah derasnya arus media sosial.

Kata Kunci: *TikTok, bahasa gaul, media sosial, bahasa Indonesia, kebahasaan*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial sebagai salah satu produk teknologi digital telah menjadi ruang baru untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer, tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas dan gaya komunikasi pengguna, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Melalui fitur video singkat dan interaktif, TikTok menjadi wadah penyebaran berbagai bentuk ekspresi bahasa yang tidak jarang menyimpang dari norma kebahasaan formal. Salah satu fenomena linguistik yang menonjol di TikTok adalah maraknya penggunaan bahasa gaul. Bahasa ini cenderung tidak mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baku dan lebih menekankan pada kreativitas, keluwesan, dan kedekatan emosional antar pengguna. Meskipun ragam bahasa ini dapat memperkaya ekspresi sosial, penggunaannya secara masif dalam waktu panjang dikhawatirkan dapat melemahkan kemampuan berbahasa formal masyarakat, khususnya generasi muda yang masih dalam tahap perkembangan bahasa dan literasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang tersebar melalui media sosial telah memberikan dampak negatif terhadap penguasaan bahasa Indonesia. Fatmawati, Sukacita, Saputra, dan Hanny (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa gaul menunjukkan penurunan dalam penggunaan struktur kalimat yang benar dan kecenderungan mengabaikan norma kebahasaan formal. Muslimin, Datunggu, dan Lamakaraka (2024) mengungkapkan bahwa TikTok berkontribusi dalam menciptakan gaya bahasa baru yang tidak sesuai dengan etika dan tata bahasa Indonesia, bahkan dapat membentuk pola pikir dan perilaku komunikasi yang kurang santun. Hal ini diperkuat oleh temuan Nikmah (2021) yang menganalisis kolom komentar pada akun TikTok @Fadiljaidi. Ia menemukan bahwa ragam bahasa yang digunakan tidak hanya tidak baku, tetapi juga sering kali vulgar, provokatif, dan minim struktur kalimat yang jelas. Situmorang, Manalu, Napitupulu, dan Tansliova (2024) menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan dalam menyerap dan meniru bahasa gaul dari TikTok karena adanya tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam komunitas digital. Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan TikTok secara intensif dapat memperkuat budaya berbahasa yang menyimpang di kalangan remaja. Yulianti (2023) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa bentuk ujaran di TikTok, khususnya dalam kolom komentar, sering kali tidak memperhatikan sopan santun, struktur kalimat, serta norma kebahasaan formal lainnya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah membentuk ekosistem bahasa baru yang sarat dengan unsur bahasa gaul. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada cara berkomunikasi, tetapi juga pada penurunan kualitas penguasaan bahasa Indonesia yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dampak negatif TikTok terhadap penyebaran bahasa gaul di kalangan masyarakat Indonesia, serta implikasinya terhadap pelestarian dan keberlangsungan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis dampak negatif penggunaan TikTok terhadap penyebaran bahasa gaul di kalangan masyarakat Indonesia. Kajian pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman teoritis dan temuan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lima artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional yang membahas topik bahasa gaul, media sosial, perubahan gaya bahasa, dan pengaruh TikTok terhadap kebahasaan generasi muda. Artikel-artikel tersebut diperoleh melalui penelusuran di berbagai database akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal universitas.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang muncul, seperti penurunan kemampuan berbahasa formal, perubahan norma kebahasaan, dan kecenderungan penggunaan bahasa tidak baku. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh TikTok dalam membentuk pola komunikasi digital yang berdampak pada pergeseran norma bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dampak negatif penggunaan TikTok terhadap penyebaran bahasa gaul di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan kajian pustaka dari berbagai artikel ilmiah, ditemukan beberapa temuan penting yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama:

1. Dampak Negatif Penggunaan TikTok terhadap Bahasa Indonesia

- Penurunan Kemampuan Berbahasa Formal

Remaja yang terbiasa menggunakan bahasa gaul di TikTok sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Hal ini disebabkan oleh dominasi penggunaan bahasa informal dan santai dalam konten TikTok yang membuat batas antara bahasa sehari-hari dan bahasa formal menjadi kabur. Akibatnya, kemampuan remaja untuk menggunakan bahasa formal dalam situasi akademik atau profesional menjadi menurun. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus membuat mereka sulit beradaptasi dengan ragam bahasa resmi yang diperlukan dalam berbagai bidang, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar kurang berkembang dengan optimal.

- Pelemahan Struktur Kalimat

Bahasa gaul yang banyak digunakan di TikTok umumnya tidak mengikuti struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar. Penggunaan frasa atau kata-kata yang tidak baku dan sering kali tidak sesuai dengan aturan tata bahasa membuat pengguna kesulitan memahami cara menyusun kalimat yang tepat. Kondisi ini menyebabkan pemahaman terhadap struktur kalimat yang benar menjadi semakin lemah. Akibatnya, kemampuan para pengguna, khususnya remaja, dalam menyusun kalimat yang koheren dan logis untuk komunikasi formal menjadi menurun. Hal ini berdampak negatif pada kualitas komunikasi mereka di lingkungan akademik maupun profesional.

- Pengabaian Norma Kebahasaan

Penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan sering kali menyebabkan pengabaian terhadap aturan-aturan penting dalam bahasa Indonesia. Remaja yang terbiasa menggunakan bahasa gaul di TikTok cenderung kurang memperhatikan norma-norma kebahasaan seperti ejaan yang benar, penggunaan tanda baca yang tepat, serta struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ketidaksadaran ini membuat mereka menganggap penggunaan bahasa yang baku kurang penting dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, kualitas komunikasi mereka menurun karena pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas, tidak teratur, dan kurang sesuai dengan standar bahasa resmi yang diperlukan terutama dalam konteks formal dan akademik.

2. Pengaruh TikTok dalam Pembentukan Pola Komunikasi Remaja

- Komunikasi Spontan dan Tidak Santun

Remaja yang aktif menggunakan TikTok cenderung mengadopsi gaya komunikasi yang sangat spontan dan kurang memperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa. Dominasi bahasa informal yang muncul secara luas di konten TikTok membuat batas antara bahasa santai dan bahasa formal menjadi semakin kabur. Kondisi ini menyebabkan remaja sering menggunakan ungkapan atau gaya bahasa yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dan tata krama berkomunikasi dalam situasi resmi. Akibatnya, kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara formal dalam konteks

akademik maupun profesional menjadi menurun, sehingga berdampak negatif pada efektivitas dan kualitas komunikasi mereka di lingkungan tersebut.

- **Minim Struktur dan Tata Bahasa**

Bahasa yang digunakan di TikTok sering kali kurang memperhatikan struktur kalimat yang benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Banyak frasa atau kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang baik dan benar, sehingga membuat pemahaman tentang cara menyusun kalimat yang tepat menjadi melemah. Kondisi ini menyebabkan pengguna, terutama remaja, kesulitan dalam merangkai kalimat yang koheren dan logis ketika berkomunikasi dalam konteks formal. Akibatnya, kemampuan mereka dalam berbahasa resmi menurun dan komunikasi dalam lingkungan akademik atau profesional menjadi kurang efektif dan kurang terstruktur dengan baik.

- **Penggunaan Istilah Gaul yang Berlebihan**

Istilah-istilah gaul yang populer di TikTok, seperti “ngab,” “gelay,” atau “YGY,” telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari remaja. Misalnya, dalam percakapan mereka sering mengatakan, “Ih, aku gelay banget liat dia,” atau “Santai aja ngab, YGY!” Meskipun istilah-istilah ini bisa mempererat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara remaja, penggunaan yang berlebihan dan tidak disertai pemahaman konteks dapat mengganggu kebiasaan berbahasa yang baik. Akibatnya, mereka cenderung kesulitan membedakan kapan harus menggunakan bahasa gaul dan kapan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam situasi akademik, resmi, atau profesional.

3. Implikasi terhadap Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

- **Erosi Bahasa Indonesia yang Baku**

Dominasi bahasa gaul di TikTok dapat menyebabkan erosi terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Remaja yang terbiasa menggunakan istilah-istilah seperti “auto,” “cringe,” atau “gaskeun” dalam komunikasi sehari-hari sering kali tidak lagi memperhatikan kaidah bahasa yang benar. Misalnya, dalam situasi yang seharusnya formal, mereka tetap menggunakan kalimat seperti, “Presentasi lo tadi auto keren banget,” yang seharusnya disampaikan dengan bahasa yang lebih baku. Kebiasaan ini mengurangi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai konteks. Lebih jauh lagi, hal ini mengancam fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional yang mencerminkan kesatuan, martabat, dan kebanggaan bangsa di tengah arus budaya populer yang terus berkembang.

- **Penurunan Kualitas Literasi Bahasa**

Kebiasaan menggunakan bahasa gaul secara terus-menerus dapat menurunkan kualitas literasi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Remaja yang terbiasa dengan ungkapan-ungkapan seperti “gabut,” “mager,” atau “bucin” dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengalami kesulitan saat diminta menulis esai formal atau membuat laporan akademik yang memerlukan struktur bahasa yang baku. Misalnya, mereka mungkin menulis kalimat seperti, “Saya mager ngerjain tugas karena vibes-nya nggak dapet,” yang tidak sesuai dalam konteks akademik. Ketidakmampuan ini juga berdampak pada keterampilan membaca teks-teks formal dan menyampaikan gagasan secara lisan dengan jelas dan terstruktur. Akibatnya, kualitas literasi mereka dalam menulis, membaca, dan berbicara secara efektif menjadi menurun.

- **Tantangan dalam Pendidikan Bahasa**

Penggunaan bahasa gaul yang meluas di kalangan remaja, terutama melalui platform seperti TikTok, menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mengajarkan bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Siswa yang terbiasa dengan ungkapan seperti “skip aja,” “gue gas,” atau “udah auto win,” cenderung kurang tertarik mempelajari kaidah tata bahasa yang dianggap membosankan atau tidak relevan. Guru pun dituntut untuk berupaya lebih keras dalam membangkitkan minat siswa, misalnya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh bahasa yang mereka temui sehari-hari. Tantangan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual, agar siswa tidak hanya memahami aturan bahasa yang benar, tetapi juga menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam berbagai situasi formal, baik di lingkungan akademik maupun di masa depan mereka sebagai bagian dari masyarakat profesional.

Simpulan

Di era digital yang semakin maju, TikTok telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan remaja Indonesia, namun penggunaannya yang intensif membawa dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Konten-konten di TikTok sering kali menggunakan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), yang dapat memengaruhi cara remaja berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang terbiasa menggunakan istilah-istilah gaul dalam komunikasi sehari-hari cenderung mengabaikan kaidah bahasa yang benar, mengancam fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Kebiasaan menggunakan bahasa gaul juga dapat menurunkan kualitas literasi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, karena mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik atau profesional. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswa, karena mereka harus berupaya lebih keras untuk menarik minat siswa dalam mempelajari kaidah bahasa yang benar, serta mengajarkan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku, serta mendorong remaja untuk lebih bijak dalam menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pendampingan yang tepat, media sosial seperti TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam mendukung perkembangan bahasa remaja, melalui konten edukatif yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, penggunaan media sosial tetap memerlukan pengawasan agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya kemampuan berbahasa formal atau ketergantungan pada bahasa gaul. Oleh karena itu, keterlibatan orang dewasa khususnya orang tua dan pendidik dalam mendampingi remaja saat mengakses media sosial menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa konten yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan perkembangan bahasa mereka.

Referensi

Fatmawati, S., Sukacita, Y., Saputra, F. A., & Hanny, R. (2024). Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap penguasaan Bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 1194–1200.

- Muslimin, M., Datunggu, S. A., & Lamakaraka, A. (2024). Dampak negatif dari media sosial TikTok terhadap gaya bahasa masyarakat. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 1–10. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v13i3.24479>
- Nikmah, B. (2021). Penggunaan ragam bahasa gaul pada kolom komentar TikTok @Fadiljaidi. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.3995>
- Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di aplikasi TikTok pada remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Yulianti, H. (2023). Analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial TikTok. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.446>